

**TAU NUWA SEBAGAI RITUS INISIASI DIRI BAGI KAUM PRIA DEWASA
DALAM MASYARAKAT ADAT RENDU DI KECAMATAN AESESA
SELATAN KABUPATEN NAGEKEO**

Oleh:

Maria Gorety Djandon

Abstrak

Tau nuwa merupakan suatu ritus inisiasi diri atau ritus pengukuhan laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat. Dikatakan pengukuhan laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat, karena secara biologis seorang laki-laki itu meskipun sudah dewasa dan sudah pula berkeluarga, namun bisa jadi belum dewasa secara adat, sehingga hak-hak adat yang harus diperankan oleh seorang laki-laki dewasa dan sudah pula berkeluarga, seperti menjadi pemimpin atau pemandu upacara adat tidak boleh dijalankannya. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo? 2) Makna apa sajakah yang terdapat dalam ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengungkapkan proses pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. 2) Mengungkapkan makna yang terdapat dalam ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *tau nuwa* masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat Rendu khususnya kaum laki-laki dewasa dalam arti sudah berkeluarga supaya dapat melakukan segala kewajiban yang berhubungan dengan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat. Ritus inisiasi *tau nuwa* bagi masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan memiliki makna antara lain makna religius, makna kebersamaan dan makna persaudaraan.

Kata kunci: *Tau Nuwa, Ritus, Inisiasi, Laki-Laki Dewasa*

B. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara yang masyarakatnya termasuk majemuk, terdiri dari aneka ragam suku, bahasa, ras dan agama. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Pluralitas kultural ini dapat teridentifikasi melalui bahasa dan adat istiadat yang menjadi kerangka acuan dalam kehidupan sosial masyarakat-sehari-hari. Keanekaragaman budaya merupakan anugerah

Tuhan yang tak terhingga nilainya, yang tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Ritus adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya: pemujaan, nyanyian, doa-doa, tarian, dan lain-lain. Ritus memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak tergantung pada ciri-ciri hakiki dari benda tersebut, tetapi tergantung pada sikap mental dan emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya (Sumerta, 2013:8-9).

Ritus inisiasi menandai kematangan keremajaan dan kedewasaan seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Inisiasi itu sendiri memberikan kepada subyek ritual hak-hak dan kewajiban-kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius dalam masyarakat. Ritual inisiasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena ritual ini memiliki sifat yang sakral. Sifat sakral pada ritual ini terletak pada makna yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya.

Demikian halnya dengan ritual inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu yang dijalankan oleh kaum laki-laki dewasa yang telah berkeluarga memiliki makna yang sakral bagi peserta yang mengikuti kegiatan ritual tersebut. Ritus ini harus dijalankan atau diikuti oleh seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga, agar anak-anaknya dapat mengikuti atau menjalankan: 1) Ritus peremajaan diri secara adat seperti *tau ae* untuk anak laki-laki dan anak perempuan. 2) Ritus pendewasaan diri secara adat seperti *leo dheka* untuk anak laki-laki dan *koa ngi'i* untuk anak perempuan.

Melalui ritual inisiasi *tau nuwa*, seorang laki-laki dewasa pada masyarakat adat Rendu sudah boleh memimpin ritual adat di dalam rumah adat dan masyarakatnya dan sudah boleh menjadi “pembicara” di forum-forum adat. Melalui ritual inisiasi *tua nuwa* seorang laki-laki dewasa pada masyarakat adat Rendu dikukuhkan status kedewasaannya secara adat. Dengan pengukuhan ini maka kepadanya diberikan hak-hak yang diperoleh dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dalam masyarakat adat Rendu.

Selanjutnya Nottingham sebagaimana dikutip Raho, (2004:123) menjelaskan bahwa ibadat atau ritus merupakan bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Dengan demikian sifat sakral pada ritus juga tidak terletak pada hakekat kegiatan

melainkan pada arti yang diberikan oleh para pemeluk suatu agama. Ritus juga memberikan peranan tertentu kepada orang-orang yang mengambil bagian di dalam perayaan itu. Dengan pengulangan secara teratur dan cermat, ritus itu meningkatkan emosi para peserta upacara. Ritus akan menjadi efektif kalau orang berkumpul bersama-sama karena mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, salah satu fungsi penting ritus ialah memperkuat keyakinan terhadap dunia yang gaib dan menunjukkan cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

Lebih lanjut Hermanto, (2012:47) menjelaskan ritus sebagai landasan prosedural artinya dasar yang memungkinkan sesuatu dapat terlaksana. Jadi yang dimaksud disini adalah bagaimana nenek-moyang kita menjalankan pandangan hidup, bagaimana mitosnya dituruti dengan hikmad. Yang masuk pada kategori ini yakni cara membawa korban persembahan kepada Sang pencipta dan para penghuni gaib, terutama pada arwah para leluhur.

Turner sebagaimana dikutip (Winangun,1990:67) mengatakan bahwa ritus-ritus yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkatan yang paling dalam. Sejalan dengan pokok gagasan di atas, Koentjaraningrat (1987:69) menyatakan bahwa pusat sistem religi dan kepercayaan dalam masyarakat adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan. Dalam tindakan-tindakan gaib itu-lah manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Ritus juga merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia yang mendorong untuk berbakti kepada kekuatan-kekuatan tertinggi yang tampak konkrit di sekitarnya, dalam keberaturan dari alam serta proses pergantian musim dan kedahsyatan dalam hubungan masalah hidup dan maut. Hubungan antara manusia dan alam merupakan tindakan-tindakan ritual yang memiliki daya yang bisa membawa keberuntungan atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1998:70).

Ada berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat suku Rendu. Salah satunya adalah ritual adat inisiasi *tau nuwa*. Ritual adat inisiasi *tau nuwa* merupakan ritual puncak pendewasaan diri seorang laki-laki dewasa yang telah berkeluarga. Bagi masyarakat adat Rendu, ritual adat inisiasi *tau nuwa* sangat sakral. Karena bagi laki-laki

yang telah berkeluarga ketika melakukan ritual adat inisiasi *tau nuwa* harus melewati berbagai tantangan dan rintangan. Oleh karena itu harus siap fisik, mental, dan spiritual.

Menurut Van Gennep sebagaimana dikutip Koentjarningrat (1998:85), ada dua tipe ritus yaitu:

- a) Ritus yang menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya (digunakan oleh para sejarawan religius), yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, peremajaan, kedewasaan, perkawinan, dan kematian.
- b) Ritus yang menandai saat-saat penting yang dikenal dalam kelangsungan waktu seperti tahun baru, bulan baru, titik balik matahari. Ritus juga dibedakan ke dalam tiga tahapan yaitu:
 - (1) Separasi (pemisahan), lebih tampak artinya dalam ritus penguburan,
 - (2) Ritus marginal, yaitu bagian inisiasi, di mana para peserta tinggal selama beberapa waktu dalam semak-semak atau tempat terpisah.
 - (3) Agregasi (pengumpulan) lebih tampak artinya dalam perkawinan

Inisiasi juga biasanya mengacu pada ritual yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius; atau juga ke dalam kelompok persaudaraan atau jama'ah rahasia; atau ke dalam panggilan atau tugas religius khusus.

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam ritual inisiasi terdapat dua tipe yaitu ritus yang berkenaan dengan daur hidup manusia dan ritus yang berkenaan dengan waktu dalam hidup manusia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang proses pelaksanaan ritual inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu berdasarkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh *informan* serta catatan tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh *informan*.

2. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing *informan* yang dianggap kurang relevan dengan pokok penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dikuasai atau dipahami, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

D. Pembahasan

Pelaksanaan Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

Persiapan

Tahap persiapan biasanya diawali dengan duduk berkumpul (*utu oko*) yang diprakarsai oleh *mosalaki* dengan memanggil semua warga dalam kampung dan bertempat di rumah adat (*sa'o gua*), untuk membicarakan persiapan berkenaan dengan ritus inisiasi *tau nuwa*. Sebelum *mosalaki* atau tua adat membicarakan tentang waktu pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa*, terlebih dahulu disembelih hewan korban biasanya ayam atau babi. Sebelum membicarakan kegiatan yang berkenaan dengan ritus *tau nuwa*, *mosalaki* memberikan sesajian (*ti'i tuka pati foko ine ame, ebu kajo*) untuk leluhur bertempat di dalam

rumah adat (*sa'o gua*) dengan bahan sesajian berupa hati babi, atau hati ayam, nasi, arak, sirih pinang, kapur dan tembakau. Pemberian sesajian ini untuk memohon kepada wujud tertinggi (*Dewa zeta ne'e Ga'e zale*) dan para leluhur (*ebu kajo*) agar dalam pertemuan untuk membicarakan tentang persiapan ritus *tau nuwa* tidak mendapat hambatan. Dan pada saat itu akan dibicarakan tentang waktu pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa*, disertai dengan bahan yang harus disiapkan oleh keluarga untuk anggota yang akan mengikuti ritus *tau nuwa*, dan pantangan yang harus ditaati oleh semua anggota masyarakat dalam kampung. Selanjutnya, materi yang harus disiapkan oleh keluarga bagi peserta ritus *tau nuwa* adalah *roba meze*, *sada mite* dan perlengkapan busana adat lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yosef Ngeta sebagai pemangku adat di Desa Renduwawo bahwa masing-masing keluarga harus menyiapkan bahan-bahan untuk ritual berupa: (1) pakaian khusus berupa *roba meze* (kain kebesaran) yang harus dipakai oleh peserta ritus *tau nuwa* yang disebut dengan *ana toro* atau *ana gua*. (2) *sada mite* (selendang berwarna hitam) yang harus dipakai oleh peserta ritus *tau nuwa*, (3) hewan kurban berupa kerbau dan babi, (4) penunjukkan wali (*ame ne'e ine*) yang bertugas sebagai orangtua bagi peserta ritus *tau nuwa* yang disebut dengan *ana toro* atau *ana gua*. *Ana toro* atau *ana gua* artinya peserta ritus dianggap masih belum dewasa sehingga perlu didampingi oleh bapak dan mama (*ame ne'e da ine*).

Dari pernyataan *informan* di atas dapat dijelaskan bahwa dalam ritus inisiasi *tau nuwa*, perlu disiapkan bahan-bahan berupa material itu demi terlaksananya ritus tersebut. Material yang disiapkan berupa pakaian, hewan korban serta orangtua atau wali yang memiliki sifat-sifat yang dipandang oleh masyarakat pantas dijadikan wali atau orangtua pendamping bagi peserta ritus *tau nuwa*.

Para peserta ritus *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu dikenal dengan sebutan *ana toro* atau *anak gua*. Sebutan *ana toro* atau *ana gua* kepada peserta ritus *tau nuwa*, memiliki arti bahwa peserta ritus usianya dianggap masih belum dewasa atau masih anak-anak. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Servas Mapa dan Mama Antonia Sena yang bertugas sebagai Bapak dan Mama atau wali (*ame ne'e ine*) bagi *ana toro* atau *ana gua* bagi Bapak Petrus Pita menjelaskan bahwa tugas sebagai Bapak dan Mama dalam ritus *tau nuwa* tidak mudah, karena harus mendampingi anak selama satu minggu, untuk mengarahkan *ana gua* agar kelak setelah menjalani ritus yang diikuti ini menjadi sukses dalam hidupnya hari ini dan hari-hari yang akan datang.

Data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam masyarakat adat Rendu, anak laki-laki yang belum melaksanakan ritus *tau nuwa* dianggap sebagai anak kecil yang belum mengerti apa-apa tentang adat istiadat dan budi pekerti. Dalam masyarakat adat Rendu anak laki-laki sebagai pewaris budaya, maka wajib menjalankan ritus inisiasi *tau nuwa*.

Konsep di atas sejalan dengan pandangan Van Gennep, bahwa ritus menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, peremajaan, kedewasaan, perkawinan dan kematian. Hal ini berlaku bagi masyarakat adat Rendu dalam ritus *tau nuwa* sebagai ritus inisiasi diri yaitu adanya perpindahan seorang anak laki-laki dari remaja menuju laki-laki yang dewasa baik secara biologis maupun secara adat.

Dalam tahap persiapan juga dibicarakan tentang pembagian kerja yang harus dijalankan oleh warga masyarakat adat setempat. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada upacara inti dari ritus *tau nuwa*. Bahan-bahan yang disiapkan oleh kaum perempuan meliputi:

1. *Ala ila* (mengumpulkan kayu api) yang digunakan untuk memasak makanan untuk diberikan kepada *ine ne'e ame* (pendamping) dan peserta ritus *tau nuwa*.
2. *Wari pare ke'o* (menjemur padi dan jagung jali) setelah padi dan jagung jali sudah kering, lalu diangkat .
3. *Dhoga dho* (*dho pare ke'o*, menumbuk padi dan jagung jali).
4. *Lepu dhe* yaitu merendam padi dan jagung jali yang sudah ditumbuk.
5. *Mata pe* (makan emping dan jagung jali yang sudah ditumbuk) *mata pe* tersebut dibagikan kepada seluruh warga kampung untuk dimakan.

Dari paparan data di atas, menunjukkan bahwa dalam menjalankan ritus inisiasi *tau nuwa* membutuhkan persiapan yang matang. Baik persiapan berupa materi, juga persiapan berupa fisik dan mental yang harus dijaga oleh peserta ritus. Dalam tahap persiapan juga dibicarakan pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Biasanya kaum perempuan mengerjakan tugasnya sebelum upacara inti dilakukan sebagai dukungan dalam upacara inti nantinya. Pengerjaan tugas kaum perempuan secara bertahap mulai dari mencari kayu api, menjemur padi dan jagung jali, menumbuk padi dan jagung jali,

merendam dalam air padi dan jagung jali yang sudah ditumbuk dan yang terakhir makan emping dan jagung jali dan dibagi kepada semua warga dalam kampung.

Upacara Inti Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

Ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu masih tetap dilakukan dengan mekanisme yang telah diwariskan oleh para leluhur. Apabila terjadi kekeliruan maka segera dicarikan solusinya, agar peserta ritus tidak mengalami musibah baik bagi diri peserta ritus maupun bagi keluarganya dalam hal ini istri dan anak-anaknya.

Dalam upacara inti diawali dengan upacara yang dilakukan oleh kaum laki-laki meliputi:

1. *Ra alu*: yaitu mengoleskan darah babi pada lesung dan alu, untuk menumbuk padi dan jagung jali yang dilakukan oleh para wanita. Babi yang sudah dikurbankan selanjutnya dibakar dan kemudian dipotong untuk dibagikan kepada seluruh warga kampung.
2. *Tapa suza*: membakar ubi. Ubi hutan ini adalah makanan adat yang dikonsumsi oleh masyarakat adat Rendu zaman dahulu sebelum mengenal padi. Ubi yang sudah dibakar disuap oleh Bapak dan Mama pendamping kepada peserta ritus *tau nuwa*.
3. *Lasa Repu*: melihat dan memeriksa tempat tinggal para pelaku ritus. *Repu* adalah sebuah bangunan seperti kemah di tengah hutan yang dikerjakan oleh *Ame* atau pemimpin dan para pembantunya dengan tujuan utamanya untuk tempat penginapan atau pengasingan bagi para peserta ritus di siang hari selama berlangsungnya ritus *tau nuwa*. Karena selama berlangsungnya ritus *tau nuwa*, semua peserta pada siang hari mengisolasi diri di tempat ini. Letaknya di luar kampung yang memungkinkan kesakralan dalam ritus *tau nuwa* dapat terjaga dengan baik, dalam arti tidak ada yang mengganggu. Karena suasana yang tenang sangat dibutuhkan oleh para peserta ritual.
4. *Leo dheka* : upacara rekonstruksi sunat terhadap peserta ritus. Dalam bahasa setempat oleh masyarakat adat Rendu dikenal dengan *leo dheka* atau *gedho rewo*. *Leo* artinya pergi mengasingkan diri ke suatu tempat tertentu. *Dheka* artinya mengunyah atau makan sirih pinang. Jadi *leo dheka* berarti upacara sunat kepada anak laki-laki dengan cara mengasingkan diri ke tempat yang tersembunyi. Sedangkan istilah *gedho rewo* artinya pergi menyembunyikan diri di hutan dengan tujuan untuk mengadakan aktus sunat. Sunat itu sendiri dalam masyarakat setempat dinamakan: *ropo ru'i sepu weki*

(memotong atau mengerat kulit bagian ujung kelamin) peserta ritus. *Leo dheka* atau *gedho rewo* mengandung arti kiasan yaitu upacara sunat kepada anak laki-laki yang diadakan di tempat tersembunyi dengan sirih pinang sebagai obat untuk menyembuhkan luka bekas sunat tersebut.

5. *Pemu* adalah perjamuan makan bersama yang dilakukan setelah rangkaian upacara sunat kepada peserta ritus (*leo dheka*) dan merupakan rangkaian akhir dari upacara yang telah dilakukan. *Pemu* dimulai setelah para pendamping menjemput peserta ritual yang berada di *repu* untuk mengikuti upacara makan bersama (*pemu*) di rumah induk (*sa'o tera*). Bahan makanan yang dijamu dalam upacara ini adalah nasi putih. Nasi diletakan di beberapa nyiru yang akan disajikan kepada peserta ritual serta semua yang hadir. Peserta mencicipi nasi ini dengan tuak (*moke*) sebagai minuman adat. Sajian makanan berupa nasi dan tuak adalah inti dari *pemuengan* demikian makanan ini tanpa lauk daging, sayur maupun kuah.

Perjamuan ini menyatakan persaudaraan dan kekeluargaan yang dilambangkan dengan nyiru (*sege*), dengan menyantap makanan dari nyiru itu, mereka semua menjadi satu saudara. Makan bersama juga menunjukkan kesetaraan dan keadilan, artinya bahwa makan bersama dengan menggunakan satu tempat makan bagi banyak orang sudah menjadikan mereka memandang satu sama lain sama dan sederajat. Persatuan dan persaudaraan diperteguh dan direstui oleh *Dewa Zeta ne'e Ga'e Zale* (Tuhan Yang Maha Kuasa) melalui arwah leluhur (*Ebu Kajo*) yang diisi dalam nyiru (*sege*) yang merupakan piring nasi untuk semua.

Selesai acara *pemu* dilanjutkan dengan acara *Rona kopo bhada* (kerja kandang kerbau) semua keluarga besar para peserta ritus secara bergotong-royong memulai mengerjakan kandang kerbau yang akan digunakan untuk acara *para bhada* (potong kerbau) keesokan harinya. Malamnya dilanjutkan dengan acara main tandak (*teke dhegha*) yaitu berbalas pantun yang dilakukan oleh semua warga masyarakat dalam kampung. Setelah kandang rampung dikerjakan, maka di dalam kandang kerbau yang telah selesai dikerjakan dilanjutkan dengan pengerjaan *pa'i tali* yang mana dalam aktivitas ini dilakukan pembuatan tali untuk kepentingan acara sebagai pengikat kerbau yang akan dijadikan korban dalam ritus *tau nuwa*. Acara *pa'i tali* dilakukan oleh kaum lelaki semalam suntuk sampai keesokan harinya sampai matahari terbit. Kemudian dilanjutkan

dengan acara *para bhada*, (potong kerbau) sebagai puncak dari ritus *tau nuwa*. Cara pemotongan kerbau dilakukan dengan cara menombak yang merupakan tradisi masyarakat adat Rendu untuk menunjukkan keahlian dan keberanian para penombak dalam menjatuhkan hewan korban yaitu kerbau di depan umum. Kerbau akan mengalami luka tusukan hingga kehabisan darahnya. Apabila kerbau sudah tidak berdaya, akan dilanjutkan dengan pemotongan hewan korban dan dibagikan kepada semua anggota keluarga dari para peserta ritus dan warga dalam kampung.

Upacara Penutup Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

Sebagai penutup ritus *tau nuwa*, dilakukan acara *Dhamo/Teba Pui* (mandi). *Dhamo* atau *teba pui* ini merupakan rangkaian upacara yang terakhir atau penutup bagi para peserta ritus. Setelah melewati beberapa tahap yang cukup menyita waktu dan energi maka peserta akan melakukan penyucian diri. Hal sakral yang dilakukan dalam *dhamo* atau *teba pui* (mandi di kali) adalah tidak boleh dilihat oleh siapa-pun.

Acara *dhamo* ini dilaksanakan agar semua hal yang berkenaan dengan yang “tidak baik” yang selama ini ada dalam diri para peserta ritus tersebut keluar dan terhapus, sehingga diri para peserta ritus menjadi bersih dan juga akan disebut sebagai seorang yang sudah

dewasa dalam peranan apapun atau dalam adat disebut sebagai seseorang yang sudah dewasa dalam adat (*ata ne raga*). Penyucian diri yang dilakukan dengan memandikan diri mereka di kali adalah bagian penting dalam menjalani hidup mereka selanjutnya. Tanggungjawab yang besar terhadap keberlanjutan hidup dalam masyarakat akan menjadi pedoman awal sejak mereka melakukan acara ini. Adapun doa pada saat *dhamo* atau *pui teba* adalah sebagai berikut:

“*Ngi kami tau go tebo weki demu da ne'e
roga, da mo lesu ne ngala pake one loka,
ne ngala pui teba
da gone tau nuwa da repo
wali, mo poa zua mai,
rimo da pire-pire ne'e ngala
zi'a, mo weki demu rede,
lo ne bholo, negha ziba jadi raga*”.

Artinya:

“Kini tibalah saatnya jiwa dan ragamu sekalian didewasakan, kalian sudah diperbolehkan melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya. *Lensu* (pengikat kepala) sudah dapat dipakai, kalian pun sudah bisa melakukan permandian terhadap calon ritual berikutnya, dan semua yang dilarang sudah tidak dilarang. Dan disebut sebagai seorang yang sudah dewasa”.

E. Penutup

Tau nuwa merupakan suatu ritus inisiasi diri atau ritus pengukuhan seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat. Dikatakan pengukuhan laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat, karena secara biologis seorang laki-laki itu meskipun sudah dewasa dan sudah pula berkeluarga, namun masih terbilang belum dewasa secara adat, sehingga ha-hak adat yang harus diperankan oleh seorang laki-laki dewasa dan sudah pula berkeluarga, seperti menjadi pemimpin atau pemandu upacara adat tidak boleh dijalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blolong, Raimundus. 2012. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2008. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah Daeng.
- Hans. 2004. *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Dhavamoni. 1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Djamari. 1993. *Ritual Dan Institusi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada. Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Hermanto, Winarno. 2012. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi
- Askara. Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1998. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mbete, Aron Meko. 2006. *Kasanah Budaya Lio-Ende*. Yogyakarta: Pustaka.
- Larasan. Nggoro, M. Adi. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Purna, I Made. 2012. *Pesta Ponaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Kanisius. Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumerta, I Made. 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Ombak.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur* Yogyakarta: Penerbit Kanisius